

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
KOTA PALU SULAWESI TENGAH**

**Ramang**

*(Dosen FTIK IAIN Palu)*

***Abstrack***

*Teachers are educators who have a fundamental duty to implement learning activities. The task of the teacher is not light because it should improve the quality of human resources based on specific competency standards and norms and values that apply are the teacher in charge of transferring knowledge and skills in accordance with the applicable curriculum, teacher serves to enhance the knowledge and skills of students that will become the who has extensive knowledge and high skills, teachers must be good at motivating their students so that students are willing to be happy to develop and expand the knowledge and skills provided in the classroom, so that teachers are required to have pedagogical competence, personal competence, social competence and professional competence. Mastery of these competencies as a key to success for the conduct classroom action research in order to seek, find and give a solution to the problem of Islamic religious education lessons.*

**Keywords:** *Competence of Teachers and Classroom Action research*

**A. PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam pada sekolah merupakan bentuk penjabaran amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan peserta didik sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional di atas, khususnya pendidikan agama Islam, maka lahir Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan agama bertujuan “untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menghasilkan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”<sup>2</sup>

Kemudian untuk mendorong percepatan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dibutuhkan serangkaian proses yang terencana dan tersistem yang mendorong adanya pengelolaan pendidikan agama secara formal pada sekolah.

Dalam PMA 16 tahun 2010 pasal 13 disebutkan, “Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata S1/Diploma IV, dari Program Studi Pendidikan Agama dan / atau program studi agama dari perguruan tinggi terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.”<sup>3</sup> Selanjutnya dalam (pasal 16 ayat 1) disebutkan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikat profesional dan kompetensi.”<sup>4</sup>

Namun demikian dalam Temu Tokoh Pakar Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada tanggal, 24 September 2012 direkomendasikan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h.8

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah Nomor : 55 Tahun 2007, tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, h.6

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 tahun 2010, tentang *Peningkatan Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam*, h.2

<sup>4</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h. 9

bahwa “letak masalah Pendidikan Agama Islam adalah pada kualitas gurunya yang dianggap belum memadai”.<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi dapat terlaksana dengan baik apabila guru-gurunya profesional dan kompeten sebagaimana dalam pasal 42 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional”.<sup>6</sup>

Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan, menggambarkan bahwa promosi seorang guru juga didasarkan atas kemampuan atau kompetensinya. Uraian tersebut tergambar bagaimana pentingnya kompetensi guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi.

Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab “*competence means fitness or ability*” yang berarti kemampuan atau kecakapan”<sup>7</sup>. Oleh Departemen Pendidikan nasional menyatakan bahwa “kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan”<sup>8</sup>. Kompetensi merupakan kemampuan untuk menjalankan aktivitas dalam suatu pekerjaan yang ditunjukkan oleh kemampuan menransfer keterampilan dan pengetahuan pada situasi yang baru, atau dengan kata lain pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diamati dan diukur. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki kompetensi berarti yang bersangkutan memiliki kemampuan yang dapat diamati dan dapat diukur.

---

<sup>5</sup>Direktur Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2012) h. 21

<sup>6</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *guru dan Dosen*.h. 11

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Dasar Guru*. (cet, Jakarta: Ditjen Diksi, 2001), h. 51

<sup>8</sup>Nurhadi dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. ( cet. I; Malang: UNM),h.28

Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku yaitu : guru bertugas mentransfer pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga kelak akan menjadi orang yang memiliki pengetahuan yang luas serta ketrampilan yang tinggi, guru harus pandai memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar peserta didik bersedia dengan senang hati mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dalam kelas dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada, baik cetak maupun elektronik.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka langkah yang harus dilakukan adalah melakukan penyelenggaraan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam oleh masing-masing wilayah, dalam hal ini kerjasama antara Kanwil Agama Propinsi Sulawesi Tengah dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokaraam Palu.

## **B. SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Adapun signifikansi penelitian tentang penyelenggaraan Peningkatan Kompetensi Guru (PKG) ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik atau guru di sekolah yaitu: (1) Meningkatkan skil Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks pelaksanaan pembelajaran sehingga memiliki kemampuan dan komitmen tinggi dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah. (2) Meningkatkan kemampuan dan wawasan guru terhadap content/materi sehingga memiliki kedalaman pemahaman dan mampu mengembangkan materi pendidikan agama Islam. (3) Meningkatkan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi terbinanya kemampuan peserta didik yang dapat mengintegrasikan agama, baik dalam hal pemahaman, penghayatan maupun dalam perilaku sehari-hari.

Penyelenggaraan program Peningkatan Kompetensi Guru (PKG) Pendidikan Agama Islam, harus dilaksanakan secara berkesinambungan, karena program ini memiliki signifikansi sebagai berikut: (1) Peningkatan kompetensi guru (PKG) guru pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan setelah guru pendidikan agama Islam memperoleh sertifikat pendidik sebagai lanjutan PLPG sehingga guru pendidikan agama Islam semakin terampil dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru yang profesional. (2) Peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah merupakan strategi pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan agama, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Bab II pasal 2, ayat 1 dan 2) tentang fungsi dan tujuan pendidikan agama. (3) Peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sesuai dengan instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Upaya Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, dan tuntutan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tersebut Kementerian Agama dapat melakukan kerjasama dengan Perguruan Tinggi, baik agama maupun umum. (4) Perguruan tinggi Agama Islam dan Perguruan Tinggi umum memiliki sumber daya manusia (dosen) yang handal dan profesional, atau lembaga lain yang terkait sehingga dapat membina dan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan amanat Instruksi Presiden RI dan tuntutan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 serta sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010.

### **C. KAJIAN RISET SEBELUMNYA**

Penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru (PKG) adalah :

a. Penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Tahun 2011 tentang “Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Indonesia” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam setelah sertifikasi, baik melalui portofolio maupun melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru ( PLPG ) dianggap belum memadai sehingga masih perlu dilakukan langkah-langkah peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan,

hal tersebut disampaikan dalam temu Tokoh Pakar Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada tanggal, 24 September 2012 di Jakarta yang kemudian merekomendasikan bahwa letak masalah pendidikan agama Islam adalah pada kualitas gurunya yang dianggap belum memadai.

b. Penelitian yang sejenis yang telah dilakukan oleh (*Muharram Damai tahun 2011*) tentang “Pengaruh Pelatihan Kompetensi Guru Madrasah dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran” dimana penelitian tersebut telah menyimpulkan bahwa dengan pelatihan peningkatan kompetensi guru dapat memberikan pengaruh kepada guru madrasah dalam penyusunan rencana pembelajaran walaupun sesungguhnya masih perlu peningkatan.

c. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (*Mukaukis Harfi tahun 2012*) tentang “Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan Media dalam Proses Pembelajaran Pasca Sertifikasi” penelitian tersebut telah menyimpulkan bahwa kemampuan guru pasca sertifikasi dalam menggunakan media pembelajaran masih sangat rendah, khususnya media teknologi modern yang sekarang ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kompetensi guru walaupun berbeda tujuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan yang lainnya menyangkut kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu pada penelitian ini akan meneliti tentang kompetensi guru agama Islam dalam proses belajar mengajar serta kemampuannya dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan merefleksi, sehingga dapat menemukan problem pembelajaran sekaligus solusinya.

#### **D. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

*Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*<sup>9</sup>

Adapun kompetensi guru sebagaimana dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 bahwa kompetensi guru meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi tersebut bersifat holistik, “artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait”<sup>10</sup>, khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan permenag 16 tahun 2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (*leadership*).<sup>11</sup>

Hermawan Kertajaya mengemukakan model pengembangan dengan pola “*growth with character*”<sup>12</sup> yaitu pengembangan yang berbasis karakter dengan mendinamiskan *tiga pilar* karakter utama yaitu keunggulan (*excellence*), kemauan kuat (*passion*) dan etika (*ethical*).<sup>13</sup>

Adapun 3 (tiga) pilar yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Excellence* (keunggulan) mempunyai makna bahwa Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki keunggulan tertentu dalam bidang dan dunianya dengan cara: a). *Commitment atau purpose* yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan. b). *Opening your gift atau ability*, yaitu memiliki kecakapan dalam menemukan potensi dirinya. c). *Being the farst and the best you can be* yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya. d). *Continuous*

---

<sup>9</sup>Peraturan Pemerintah Nomor : 74 tahun 2008 tentang *Guru*, h. 3

<sup>10</sup>Hari Suderajat. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Cet.I; Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2004), 32

<sup>11</sup>*Ibid*,

<sup>12</sup>Elain B. Johson. *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press. Inc. Asage Publication Company Thousand Oaks. California, 2002), h. 166

<sup>13</sup>*Ibid*.

*improvement*, yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus”<sup>14</sup>

2. *Passion for profesionalisme* yaitu kemauan yang kuat dari Guru Pendidikan Agama Islam yang secara intrinsik menjiwai keseluruhan pola-pola profesionalitas yaitu : a) *Passion for knowledge* yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal ataupun informal. b) *Passion for business* yaitu semangat untuk melakukan secara sempurna dalam melaksanakan usaha, tugas dan missinya. c). *Passion for service* yaitu semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. d) *Passion for people* yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.”<sup>15</sup>
  - a. *Ethical* atau etika yang terwujud dalam watak sekaligus menjadi fondasi utama terwujudnya profesionalitas yaitu : a) *Trustworthiness* yaitu kejujuran atau dipercaya dalam keseluruhan kepribadian atau prilakunya b). *Responsibility* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugas profesinya, keluarga, lembaga, bangsa dan terhadap Allah swt. c) *Respect*, yaitu sikap untuk menghormati siapapun yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap profesinya d) *Fairnes* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tuags profesinya, keluarga, lembaga, bangsa dan terhadap Allah swt. e) *Fairnes* yaitu melaksanakan tugas secara konsekwen sesuai ketentuan peraturan yang berlaku g) *Care* yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesinya f) *Citizenship* yaitu menjadi warga negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam prilaku profesinya.”<sup>16</sup>

Ketiga pilar karakter utama tersebut yang diharapkan dapat menyertai dalam peningkatan kompetensinya, sehingga proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 172

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 198

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 124



## E. BATASAN ISTILAH

Guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran, maka seorang guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi sebagai guru sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif, karena itu kompetensi dalam arti kemampuan adalah mutlak diperlukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi sebagai berikut : Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Competence*" yang berarti kecakapan, kemampuan selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu"<sup>17</sup>

Selanjutnya oleh W.Robert Houston sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Abd. Kadir Munsyi, Dip Ad.Ed. mengatakan bahwa "*competence*" *ordinarily is defined as "adequacy for a task" or as "possession of require knowledge, skiiil and abilities"* yang dimaksudkan adalah kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang"<sup>18</sup>

Adapun kompetensi guru yang dimaksudkan dalam pedoman peningkatan kompetensi guru adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi pedagogik meliputi :
  - a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
  - b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama
  - c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama
  - d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
  - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan pengembangan pendidikan agama
  - f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama
  - g) Komunikasi

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Jamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet.I; (Surabaya : Usaha Nasional, 1994) h. 33

<sup>18</sup>*Ibid.*

secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik g) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama h) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama”<sup>19</sup>

2. Kompetensi kepribadian meliputi :

- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru f) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru”<sup>20</sup>

3. Kompetensi sosial meliputi :

- a) Sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat”<sup>21</sup>

4. Kompetensi profesional meliputi :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama c) Pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama secara kreatif d) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan pengembangan diri”<sup>22</sup>

Penelitian tindakan kelas terdiri atas 3 yaitu : a). Penelitian yaitu menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologis untuk memperoleh data

---

<sup>19</sup>Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (cet, I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 17

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 20

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 23

<sup>22</sup>Sukardi Ph.D. *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 112

tertentu. b) Tindakan yaitu menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. c) Kelas, dalam hal ini sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama.<sup>23</sup>

Penelitian tindakan kelas pada dasarnya ada tiga prinsip yaitu : adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program kegiatan, adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan serta adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas suatu program.

Tujuan penelitian tindakan kelas. “salah satu tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki layanan maupun hasil kerja dalam suatu lembaga”<sup>24</sup>. Memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru, mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan akhir semester, sedangkan yang tidak bersifat akademis adalah motivasi, perhatian, aktivitas, minat dan lain sebagainya.

Manfaat penelitian tindakan kelas. Tumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan kelas secara berkesinambungan memberi manfaat pada munculnya inovasi pendidikan, karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri, sikap mandiri tersebut akan memicu munculnya percaya diri untuk mencoba hal-hal yang baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran, sikap ingin selalu mencoba dan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme serta kompetensi guru secara berkesinambungan.

## F. METODOLOGIS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan pendekatan kualitatif, dengan metode dan pendekatan tersebut penelitian ini diharapkan akan menghasilkan kajian yang rinci mengenai peningkatan kompetensi guru pendidikan agama

---

<sup>23</sup>Suharsini Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*, cet, X; (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 2

<sup>24</sup>Sukardi, Ph.D. Prof. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, cet, IV; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 212

Islam dalam penelitian Tindakan Kelas di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Analisis data dilakukan berdasarkan bahan-bahan dari lapangan, berupa hasil wawancara, observasi atau pengamatan langsung. Content analisis digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan content suatu literatur.

## **G. SASARAN PENELITIAN**

Kota Palu merupakan kota dari hasil pemekaran Kabupaten Donggala yang sekarang menjadi kota madya dan merupakan Ibu Kota Pripinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah  $\pm$  396,06 km. Kota Palu terbagi atas empat Kecamatan, masing-masing yaitu : Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Utara, dan Kecamatan Palu Selatan. Keempat kecamatan tersebut terbagi atas beberapa kelurahan. Kecamatan Palu Barat terdiri atas, 15 Kelurahan, Kecamatan Palu Selatan terdiri atas 12 Kelurahan, sedangkan Kecamatan Palu Timur dan Kecamatan Palu Utara masing-masing 8 kelurahan

### **1. Keadaan Demografis Kota Palu**

Berdasarkan data statistik yang ada, jumlah penduduk Kota Palu sebanyak 294.433 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kecamatan Palu Barat : 85.389 jiwa
- b. Kecamatan Palu Selatan: 107.421 jiwa
- c. Kecamatan Palu Timur : 65.929 jiwa
- d. Kecamatan Palu Utara : 35.694 jiwa

Dari keempat wilayah kecamatan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa jumlah penduduk yang paling kurang adalah Kecamatan Palu Utara yaitu hanya sebanyak 35.694 jiwa, tetapi pada wilayah Kecamatan Palu Barat tempat Kantor Kementerian Agama Kota Palu

Dari keempat kecamatan tersebut di atas telah memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk, dan yang paling kurang adalah Kecamatan Palu Utara yaitu hanya sebanyak 35.694 jiwa, akan tetapi pada wilayah Kecamatan Palu Selatan sebagai kecamatan yang paling padat penduduknya, pada urutan kedua yang terbanyak adala Kecamatan Palu Barat

## 2. Keadaan Peserta Peningkatan Kompetensi Guru Kota Palu

Keadaan Rombel Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam Kota Palu Sulawesi Tengah 2012/2013

No.	Nama Rombel	Tempat tugas	Jumlah
1	Rombel A Guru PAI SD	Sekolah Dasat	40 orang
2	Rombel B Guru PAI SD	Sekolah Dasar	31 orang
3	Rombel C Guru PAI SMK	Sekolah Menengah Kejuruan	37 orang
	Jumlah		108 orang

Sumber Data : Panitia PKG STAIN Datokarama Palu

Dari jumlah guru tersebut sebanyak 108 orang adalah jumlah keseluruhan peserta peningkatan kompetensi guru, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 orang atau 25,9 % yang diambil secara acak

## H. HASIL PENELITIAN

### 1. Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru

Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Palu Sulawesi Tengah sudah didesain sedemikian rupa dalam bentuk perencanaan kegiatan.

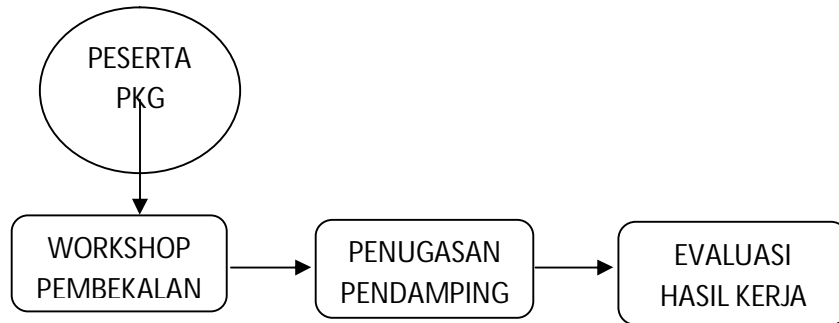
Kegiatan penyelenggaraan Peningkatan kompetensi Guru (PKG) Pendidikan Agama Islam yang dimaksud meliputi tentang :

- a. Pengembangan Bahan Ajar PAI
  - 1) Memberikan pemahaman tentang konsep bahan ajar
  - 2) Memberikan keterampilan bagaimana memilih bahan ajar
  - 3) Memberikan keterampilan tentang pengembangan bahan ajar

- 4) Melakukan bimbingan teknis dalam membuat inovasi pengembangan bahan ajar
- b. Pengembangan Strategi dan Inovasi Pembelajaran PAI
  - 1) Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran PAIKEM
  - 2) Memperaktekkan penggunaan PAIKEM dalam proses pembelajaran di kelas
  - 3) Memberikan bimbingan teknis tentang penerapan PAIKEM dalam pembelajaran PAI di sekolah
  - 4) Mengembangkan inovasi mutakhir penggunaan PAIKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Pengembangan Media Pembelajaran melalui TIK
  - 1) Memberikan pemahaman tentang media pembelajaran dan teknologi informasi
  - 2) Memberikan keterampilan teknis tentang penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI
  - 3) Mengembangkan teknologi informasi untuk pembelajaran PAI
  - 4) Mengembangkan inovasi teknologi informasi (IT) dalam pembelajaran PAI di sekolah
- d. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI
  - 1) Memberikan pemahaman tentang konsep dan model evaluasi
  - 2) Memberikan keterampilan teknis dalam menyusun dan mengembangkan teknik dan instrumen evaluasi pembelajaran PAI
  - 3) Mengembangkan inovasi model evaluasi pembelajaran PAI
- e. Pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
  - 1) Memberikan pengayaan dan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas
  - 2) Memberikan keterampilan teknis dalam menerapkan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas I(PTK)
  - 3) Melakukan bimbingan teknis (pendampingan) dalam melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK)
  - 4) Melakukan praktek Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

## 2. *Skenario Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Palu Sulawesi Tengah.*

Pelaksanaan PKG terbagi dalam 3 (tiga) kegiatan yakni, Workshop/pembekalan, Penugasan/pendampingan serta evaluasi penugasan adalah sebagai berikut :



### a. Workshop / Pembekalan

Adapun workshop/pembekalan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PKG diselenggarakan selama 3 (tiga) hari yang setara dengan 32 Jam pelajaran dengan materi pokok sebagai berikut :

Jumlah Jam Pelajaran Pokok PKG  
Kota Palu Sulawesi Tengah 2012/1013

No.	Pembagian Materi	Judul Materi	JPL
1	Materi Dasar	Kebijakan Direktorat PAI dalam PKG PAI pada Sekolah	2
		Pengembangan leadership, konsep diri dan wawasan keagamaan kontemporer ( multikulturalisme, radikalisme dan terorisme)	2
2	Materi Inti	Materi ( Teori-praktek) sesuai	20

		Focus pilihan (Peer Teaching)	
3	Materi Penunjang	Pengembangan Materi-Materi	8
		Penunjang oleh perguruan Tinggi terkait focus PKG	

Sumber Data : Panitia PKG STAIN Datokarama Palu, 7 Juli 2013

Pada tabel tersebut, jelas alokasi waktunya namun apa yang kami harapkan sebenarnya sangat belum memadai, begitu banyaknya kompetensi yang harus dikuasai dibandingkan dengan waktu yang tersedia”<sup>25</sup>

Selanjutnya yang paling inti adalah alokasi waktu dalam pengembangan bahan ajar untuk pelatihan yang akan datang adalah pengembangan materi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar”<sup>26</sup>

Persoalan waktu hampir saja semua kegiatan yang menjadi masalah, sehingga perlu suatu langkah yang jelas, agar tahapan yang akan dilaksanakan tidak ada yang ketinggalan”<sup>27</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diakui bahwa persoalan alokasi waktu dalam kegiatan pengembangan materi sangat dan belum memadai karena disamping banyaknya materi juga jumlah dalam setiap rombel terlalu banyak”<sup>28</sup>

#### b. Penugasan dan Pendampingan

Penugasan adalah fase penugasan terhadap peserta PKG untuk menjalankan tugas sesuai dengan focus PKG yang dipilih. Kegiatan penugasan dan pendampingan ini dilaksanakan selama 2 – 3 minggu.

<sup>25</sup>Zaitun, Guru SDN Inpres Link Layana “Wawancara” Kota Palu, 21 Agustus 2013

<sup>26</sup>Sudirman Guru SDS Alkhaerat Salusumpu “Wawancara” Kota Palu 23 Agustus 2013

<sup>27</sup>Cita, Guru SDN 1 Laben “Wawancara” Kota Palu tanggal, 8 Agustus 2013

<sup>28</sup>Badria Torangudu, Guru SDN Tinggede, *Wawancara*” Kota Palu tanggal, 3 Agustus 2013



Masa penugasan pada pelatihan ini cukup memadai dari segi waktu, dan sedikit ada masalah karena dalam penugasan ini kurang dan hampir tidak terkontrol sebab antara kegiatan dengan penugasan tidak dalam satu tempat tertentu<sup>29</sup>

Persoalan waktu tidak terlalu bermasalah yang penting masa pendampingan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan<sup>30</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dilaksanakan pelatihan pada masa yang akan datang bukan hanya materi yang terjadwal tetapi juga penugasan dan tugas pendamping harus lebih rinci dan jelas<sup>31</sup>

### c. Evaluasi Hasil Penugasan

Kegiatan evaluasi hasil penugasan merupakan review dari produk yang telah

dikembangkan oleh GPAI setelah mereka memperoleh pembekalan. Adapun produk yang diharapkan dan masing-masing focus PKG adalah sebagai berikut :

Produk Yang Diharapkan PKG  
Tahun 2012/2013

No	Fokus PKG	Produk
1	Pengembangan Bahan Ajar PAI	Bahan Ajar PAI
2	Pengembangan strategi dan inovasi Pembelajaran PAI	Trampil dalam melaksanakan pembelajaran PAI
3	Pengembangan Madia Pembelajaran PAI melalui	Media Pembelajaran PAI melalui TIK

<sup>29</sup>Zainab, Guru SD Inpres Kawatuna “ Wawancara” Kota palu tanggal, 28 Juli 2013

<sup>30</sup>Rosmawati, Guru SDN Inpres Tatuta “Wawancara” Kota Palu tanggal, 8 Juli 2013

<sup>31</sup>Uni Arfiani, Gur SD Inpres 6 Watuoge “Wawancara” Kota palu tanggal, 13 Agustus 2013

	TIK	
4	Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI	Instrumen Evaluasi dan hasil penilaian PAI di sekolah masing-masing
5	Pengembangan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )	Laporan Penelitian

Sumber Data : Panitia PKG STAIN datokarama Palu, 8 Juli 2013

Pada umumnya guru masih sangat membutuhkan bimbingan dalam pengembangan bahan ajar, khususnya di sekolah dasar, hal ini disebabkan karena sejak dulu sampai sekarang ini hampir semua materi bahan ajar sudah memiliki buku paket, pada hal masih perlu pengembangan<sup>32</sup>

### 3. Skenario Penelitian Tindakan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Palu

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah “penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktek pembelajaran”<sup>33</sup>

Menurut Ebbut dan Hopkin (1993) penelitian tindakan adalah kajian sistimatis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refkesi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

“Lahirnya rancangan penelitian tindakan kelas dapat ditelusuri dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filosof John Dewey tahun 1910”<sup>34</sup>

Pendekatan ilmiah yang digunakan Dewey sangat ideal namun pendekatan demikian tidak mampu menyelesaikan masalah menjadi

<sup>32</sup>Wahyuni, Guru SDN 2 Birobuli “Wawancara” Kota Palu tanggal, 11 Agustus 2013

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Cet,X; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 58

<sup>34</sup>Sukardi. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*.(cet,III; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 39

sebuah inkuiri sosial maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif dengan munculnya suatu kebutuhan yang mendesak dalam bidang ilmu pendidikan yang lebih memfokuskan pada masalah praktek bukan pada teori (Mc Taggart)”,<sup>35</sup>

Pada akhir tahun 1970 di Amerika Serikat muncul keinginan mewujudkan kolaborasi, dengan demikian mampu mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk itu Gidionse (1983) mengemukakan perlu dilakukan restorasi terhadap pendekatan penelitian sehingga penelitian itu merupakan suatu investigasi terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajaran dengan cara reflektif dan sistimatis”,<sup>36</sup>

Selanjutnya bahwa dalam sejarah kelahiran penelitian tindakan kelas sesungguhnya sudah pernah dilakukan atau digunakan Stephen M. Carey (1950) untuk memperbaiki taraf kehidupan etnik Indian Amerika.

Selanjutnya Kurt Levin (1993) bahwa dalam ilmu sosial beliau memahami hubungan antara teori dan praktek sebagai aplikasi dari hasil penelitian dengan mengatakan bahwa kekuatan dari penelitian tindakan kelas terletak pada fokus penelitian yaitu masalah-masalah sosial”,<sup>37</sup>

Kemmis (1992) menegaskan bahwa *theory and action might develop together from application of the scientific approach*. Ia memelopori pemanfaatan penelitian tindakan kelas untuk guru yang kemudian dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Mc Niff (1922) menegaskan bahwa di sekolah sasaran utama untuk dilaksanakan”,<sup>38</sup>

Penelitian ini adalah untuk perbaikan yang harus dimaknai dalam proses belajar khususnya. Implementasi program sekolah umumnya, dan dapat dipahami bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan ketrampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelas.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang paling mendasar harus dikuasai dan dipahami adalah kompetensi guru,

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Julia Brannen. *op. cit.*, h. 231

<sup>37</sup>*Ibid.*, h.103

<sup>38</sup>Sukardi. Ph.D. *op.cit.*, h. 217

sebab tanpa kompetensi guru tidak akan mungkin melakukan tindakan kelas sesuai dengan tahapan-tahapannya<sup>39</sup>

Selanjutnya juga dikatakan oleh salah seorang peserta bahwa “dalam pelaksanaan pelatihan kompetensi guru ini sangat diharapkan pemantapan materi khususnya tahapan tahapan yang harus dilalui dalam penelitian tindakan kelas, karena salah satu kelemahan guru adalah melaksanakan penelitian”<sup>40</sup>

Para ahli berbeda mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Pengamatan (observasi) 4. Refleksi.

Adapun *cross* (menyilang) tabel dua dimensi keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut :

Rekonstruktif dan Konstruktif  
Dalam Penelitian Tindakan Kelas

	Rekonstruktif	Konstruktif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Discourse /diskusi</li> <li>• (antar partisipan)</li> </ul>	1. Reflektif guna melakukan penilaian atas observasi yang dilakukan	3. Rencana yang prospektif terhadap tindakan berorientasi ke depan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktis</li> <li>• (dalam konteks</li> <li>• sosial)</li> </ul>	2. Observasi melakukan dokumentasi atas pengaruh tindakan	4. Tindakan melaksanakan kegiatan atas dasar rencana

Sumber Data : Panitia PKG STAIN Datokarama palu, 9 Juli 2013

Secara praktis biasanya direalisasi melalui diskusi sesama partisipan, seminar antar partisipan maupun antar para peneliti dengan partisipan. Hasil refleksi ini penting untuk melakukan tiga kemungkinan yang terjadi terhadap perencanaan semula terhadap suatu obyek penelitian. Yaitu diberhentikan, modifikasi, atau

<sup>39</sup>Nuraeni H. Abdullah Guru SDN Watatu “Wawancara” Kota Palu tanggal, 8 Agustus 2013

<sup>40</sup>Amiruddin. S.Pd.I, Guru SDN Inpres 3 Tondo “ Wawancara “ 8 Agustus 2013

dilanjutkan ke tingkatan atau daur selanjutnya. Di samping itu langkah reflektif juga berguna untuk melakukan peninjauan (*reconnaissance*) membuat gambaran kerja yang hidup dalam situasi proses penelitian, hambatan yang muncul dalam tindakan dan kemungkinan lain yang muncul selama proses penelitian.

Pelatihan kali ini sangat berharga bagi saya, karena apa yang dilakukan selama ini tidak terlepas dari kegiatan penelitian, namun tidak melalui prosedur dan tidak tercatat”<sup>41</sup>

Seorang guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas harus berlaku sabar dalam mencari dan menemukan problem dalam pembelajaran, karena problem yang muncul dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh situasi kondisi<sup>42</sup>

Sebenarnya yang paling berkesan pada pelatihan ini adalah bagaimana merekonstruktif pembelajaran”<sup>43</sup>

Apa yang dipelajari dalam latihan ini yang menyangkut tentang rencana, observasi, pelaksanaan dan penilaian adalah pekerjaan yang rutin dilaksanakan di sekolah yang menjadi masalah adalah karena apa yang dilakukan, baik dalam merencanakan sesuatu, termasuk proses serta evaluasi hampir tidak tercatat sebagaimana mestinya”<sup>44</sup>

Pada dasarnya ada beberapa model penelitian seperti : model Kemmis, model Ebbut, model Elliot, model Mc Kernan. Namun model penelitian tindakan yang lazim digunakan adalah sebagai berikut :

---

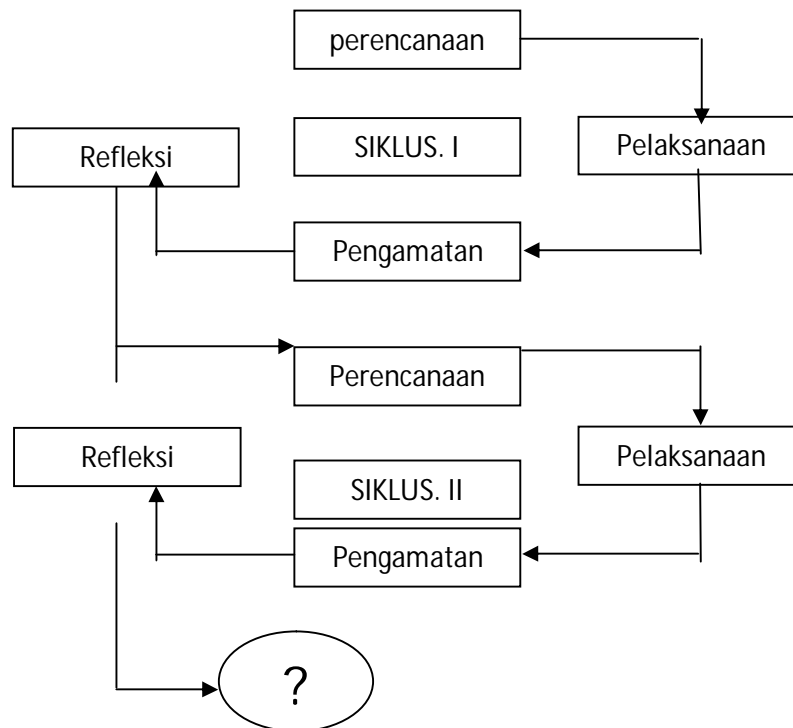
<sup>41</sup>Uni Arfiani, Guru SDN 6 Watuoge “Wawancara” Kota Palu tanggal, 9 September 2013

<sup>42</sup>Zulfianingsih, Guru SDN Inpres Mbuwu “Wawancara” Kota Palu, 12 Agustus 2013

<sup>43</sup>Umiyati. Guru SDN Inpres Kawatuna “Wawancara” Kota Palu tanggal, 11 September 2013

<sup>44</sup>Aeman Lahama, Guru SDN Inpres Kalukubula “Wawancara” Kota palu tanggal, 13 Agustus 2013

### Model Penelitian Tindakan



Berdasarkan model penelitian tindakan kelas tersebut, maka tampak dengan jelas bahwa ada beberapa tahapan atau siklus yang harus dilalui dan selalu berulang-ulang sampai menemukan problem serta jalan keluar yang kemudian dilanjutkan dengan memberi solusi.

Adapun tahapan siklus yang dimaksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Penyusunan Rencana Penelitian Tindakan

Perencanaan selalu mengacu pada tindakan apa yang akan dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan, suasana subyektif dan obyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang akan dilakukan, apa tujuannya, mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci, kemudian gagasan itu diperhalus, hal-hal yang tidak penting dihilangkan, pusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan

bermanfaat bagi upaya perbaikan, kemudian perencanaan tersebut didiskusikan dengan sesama guru untuk menerima masukan.

Segala sesuatunya harus ada perencanaan yang matang termasuk kegiatan pembelajaran, karena dalam perencanaan tersusun secara rapi tentang apa yang akan dilaksanakan<sup>45</sup>

Perencanaan penelitian tindakan kelas didahului dengan penyusunan proposal, karena proposal merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian. Proposal mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena proposal tersebut merupakan gambaran umum tentang tahapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Dengan adanya proposal seorang peneliti tidak akan ragu-ragu melakukannya karena sudah memiliki pedoman. Secara umum sistematika proposal penelitian tindakan kelas terdiri atas komponen sebagai berikut : (1) Judul, (2) Latar Belakang masalah, (3) Identifikasi masalah (4) Pembatasan dan rumusan masalah (5) cara pemecahan masalah (6) tujuan tindakan (7) manfaat tindakan (8) kerangka konseptual (9) metode penelitian.

## 2. Pengumpulan Data

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Namun dalam kenyataan praktek tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi dengan keperluan lapangan, tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka guru hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh.

Pada dasarnya banyak tehnik yang dapat digunakan untuk melakukan pemantauan dalam penelitian tindakan kelas yaitu antara lain :

### a. Catatan Anekdote

Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam kelas dalam suatu jangka waktu tertentu.

---

<sup>45</sup>Samsidar Padetinggi, Guru SDN Inpres Bumi Sagu "Wawancara" Kota palu 18 Agustus 2013

- b. Catatan Lapangan  
Tehnik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran yang subyektif seperti : pelajaran yang lebih baik, prilaku kurang perhatian.
- c. Deskripsi Perilaku Ekologis  
Tehnik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan tehnik pertama di atas, tehnik ini berusaha untuk mencatat hasil observasi dan pemahaman terhadap urutan prilaku yang lengkap.
- d. Analisis Dokumen  
Analisis dokumen dikonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen seperti : surat, edaran untuk orang tua, papan pengumuman guru, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan yang dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai persoalan.
- e. Catatan Harian  
Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang dimiinati atau yang diperhatikan seperti : observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis serta penjelasan.
- f. Logs  
Tehnik ini pada dasarnya sama dengan catatan harian tetapi biasanya disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu untuk kegiatan tertentu, pengelompokan kelas dan sebagainya.
- g. Kartu Cuplikan Butir  
Tehnik ini mirip dengan catatan harian, tetapi sekitar enam kartu digunakan untuk mencatat kesan tentang sejumlah topik, seperti : satu set kartu boleh mencakup topik-topik seperti pendahuluan pelajaran, disiplin, kualitas pekerjaan siswa, efisiensi penilaian, kontak individual dengan siswa, prilaku seorang siswa.
- h. Portofolio  
Tehnik ini digunakan untuk membuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu seperti : kliping korespondensi dan surat kabar yang berkaitan dengan persoalan di mana lembaga tempat penelitian menjadi pusat perhatian khalayak ramai.



- i. Angket  
Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis yaitu : angket terbuka dan angket tertutup.
  - j. Wawancara  
Tehnik ini memungkinkan meningkatnya fleksibilitas dari pada angket dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang diteliti seperti kegiatan tak terencana, terencana tapi tidak berstruktur, dan terstruktur.
  - k. Metode Sosiometrik  
Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah individu disukai atau saling menyukai, dengan cara memberikan pertanyaan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subyek tertentu ingin bekerja sama atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama.
  - l. Rekaman pita dan video  
Merekam berbagai peristiwa seperti pelajaran, rapat, diskusi, seminar, kegiatan pembelajaran di kelas dan lain sebagainya.
  - m. Foto dan slide  
Foto dan slide untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas.
3. Pengolahan dan Analisa Data  
Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis, misalnya bagaimana metode demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan lain sebagainya.
  4. Penyusunan Laporan  
Penyusunan konsep laporan, review konsep laporan, penyusunan konsep laporan akhir.

## **I. KESIMPULAN**

Tugas seorang guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pendidik yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional.

]Peningkatan kompetensi guru (PKG) adalah salah satu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada seorang guru

untuk lebih menguasai dan lebih memahami kompetensi guru sekaligus penerapannya, khususnya dalam penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara untuk menemukan berbagai macam problem dalam pembelajaran dengan melalui tahapan siklus yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sekaligus memberikan solusi terhadap problem pembelajaran yang ditemukan dalam kelas dan seterusnya dilakukan secara berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. S.Ag. at. Al. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet.I; Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. *Quantum Learning* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet. XXVI; Bandung : 2008.
- Brannen Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, cet,I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Darajat Zakia. Dr. al.al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet, I; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1996
- Direktur Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 2012
- Elaine B. Johnson, Ph.D. *Contextual Teaching and Learning*. diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan dengan Judul. *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Cet. IV; Bandung : Mizan Learning Center, 2007
- Nasution, Prof. Dr. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Cet,VII; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000
- Suharsini Arikunto. *Prof. Penelitian Tindakan Kelas*. Cet X; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet.XIII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, Ph.D. Prof. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya* Cet, IV; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007
- Syahidin, Dr. H. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet, Bandung : CV. Alfabeta, 2009

Wina Sanjaya, M.Pd. Dr. *Pembelajaran dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet II; Jakarta : Prenada Media Group, 2006.